



## Potensi Pengembangan Koridor Siamang (*Symphalangus syndactylus*) Melalui Pendekatan Lanskap Ekologi dan Kearifan Lokal Lubuk Larangan di Perkebunan Kelapa Sawit

Surya Purnama<sup>1,\*</sup>, Fachruddin M. Mangunjaya<sup>1</sup>, Tatang Mitra Setia<sup>1</sup>, Syahrial Anhar Harahap<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Magister Biologi, Fakultas Biologi dan Pertanian, Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia, 12550

<sup>2</sup>PT Kencana Sawit Indonesia, Departemen HCV, Multivision Tower Lt. 15, Jakarta Selatan, Indonesia, 12980

\*Corresponding author: [uya.baskoro@gmail.com](mailto:uya.baskoro@gmail.com)

**Submitted:**  
26 Feb 2025

**Revised:**  
10 Apr 2025

**Accepted:**  
5 Mei 2025

**Published:**  
26 Mei 2025

### ABSTRAK

Salah satu strategi pembangunan koridor habitat Siamang (*Symphalangus syndactylus*) adalah dengan menghubungkan petak-petak hutan konservasi di dalam konsesi perusahaan perkebunan sawit maupun dengan kawasan hutan di luar konsesi. Strategi ini memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi siamang untuk bertahan hidup secara optimal. Penelitian ini dilakukan di PT Kencana Sawit Indonesia (PT. KSI), Kabupaten Solok Selatan, yang mengalokasikan 1.800 hektar sebagai area konservasi. Sejak 2014, PT KSI bekerja sama dengan BKSDA dan Yayasan Kalaweit Indonesia telah menjalankan program reintroduksi Siamang di area konservasi seluas 800 hektar, dengan 18 individu dilepasliarkan dan enam kelahiran tercatat. Kajian ini menggunakan metode analisis vegetasi untuk menilai daya dukung habitat di sepanjang sempadan sungai, serta Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali persebaran dan nilai kearifan lokal *lubuk larangan*. Pendekatan lanskap konservasi telah mulai dikembangkan dengan memanfaatkan empat sempadan sungai sebagai koridor penghubung antar petak hutan di dalam konsesi, yang juga berpotensi menghubungkan area konservasi dengan kawasan Taman Nasional Gunung Kerinci Seblat (TNGKS). Hasil analisis menunjukkan bahwa indeks keanekaragaman jenis vegetasi di dalam konsesi tergolong tinggi, sementara di luar konsesi tergolong sedang. Pemanfaatan *lubuk larangan* memperlihatkan bahwa pelibatan masyarakat dalam menjaga sempadan sungai mendukung konservasi ekosistem dan sumber daya ikan. Model lanskap konservasi ini berpotensi diadopsi untuk pengembangan koridor habitat berkelanjutan yang menghubungkan kawasan konservasi PT. KSI dengan TNGKS.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Koridor, Lubuk Larangan, Perkebunan Kelapa Sawit, Siamang

### ABSTRACT

One of the key strategies for developing habitat corridors for the Siamang (*Symphalangus syndactylus*) is by connecting conservation forest plots within oil palm plantation concessions to forested areas outside the concession boundaries. This approach allows Siamangs to access larger movement areas, increasing their chances of long-term survival. This study was conducted at PT. Kencana Sawit Indonesia (PT. KSI), located in Solok Selatan District, has allocated 1,800 hectares as conservation areas within its concession. Since 2014, PT KSI, in collaboration with the Natural

*Resources Conservation Agency (BKSDA) and Kalaweit Indonesia Foundation, has implemented a Siamang reintroduction program in 800 hectares of its conservation area, with 18 individuals released and six recorded births. This study employed a vegetation analysis to assess the habitat's carrying capacity along river buffer zones, and Focus Group Discussions (FGDs) to explore the distribution and cultural values of lubuk larangan (community-protected sacred river pools). A landscape conservation approach has been initiated by utilizing four river buffer zones as potential corridors connecting forest plots within the concession, and possibly linking them to forest areas within the Kerinci Seblat National Park (TNGKS). Results indicate a high vegetation Diversity Index within the concession and a Moderate Index for the outside. The Lubuk Larangan approach highlights the role of local communities in protecting riparian forests, contributing to ecosystem and fish resource conservation. This landscape model has strong potential to be adopted in corridor development initiatives beyond the concession area, ensuring sustainable habitat connectivity between PT. KSI's conservation zones and TNGKS.*

**Keywords:** Corridor, Local Wisdom, Lubuk Larangan, Oil Palm Plantation, Siamang

**How to cite (APA Style 6<sup>th</sup> ed):**

Purnama, S., Mangunjaya, F.M., Setia, T.M., & Harahap, S.A. (2025). Potensi pengembangan koridor siamang (*Symphalangus syndactylus*) melalui pendekatan lansekap ekologi dan kearifan lokal Lubuk Larangan di perkebunan kelapa sawit. *Konservasi Hayati*, 21(1), 37-49  
DOI: <https://doi.org/10.33369/hayati.v21i1.40489>

## PENDAHULUAN

Siamang (*Symphalangus syndactylus*) merupakan satwa yang termasuk dalam kategori terancam punah (*endangered*) berdasarkan IUCN Redlist 2020 (Nijman *et al.*, 2020). Berdasarkan tingkat kerentanan terhadap perdagangan satwa liar, siamang tergolong Appendix I CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*), yang jumlahnya sudah sangat sedikit di alam (CITES, 2025). Palombit berpendapat bahwa keluarga Hylobatidae (termasuk siamang), adalah pencari makan yang fleksibel, lebih menyukai buah jika tersedia, tetapi dapat beralih ke daun jika diperlukan. Fleksibilitas tersebut dapat membantu mengurangi kerentanan siamang terhadap gangguan habitat. Siamang benar-benar arboreal, sangat teritorial, dan terutama monogami (Palombit, 1995). Siamang liar diketahui memiliki riwayat hidup yang relatif lambat, termasuk interval antar kelahiran yang panjang (>3-4 tahun) (Palombit, 1995; O'Brien *et al.*, 2004). Tingkat kelangsungan hidup bayi hingga remaja di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan untuk kelompok 'normal' adalah 61,7%, sedangkan untuk kelompok yang terkena dampak kebakaran hutan, tingkat kelangsungan hidup bayi hingga remaja secara substansial lebih rendah (22%) (O'Brien *et al.*, 2004).

Siamang hidup di hutan primer dan sekunder *semi-deciduous*, serta hutan cemara tropis (Marsh, 2019). Semua tingkatan kanopi digunakannya, meskipun pohon yang muncul diperlukan untuk istirahat dan tidur (Kwatrina *et al.*, 2013). Siamang tumbuh pada kepadatan yang lebih rendah di hutan sekunder, tetapi dapat bertahan di daerah sekunder. Mereka menyebar dari dataran rendah hingga ketinggian 2.000 m di beberapa kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat, Sumatera, Indonesia (Yanuar, 2009; Bismark *et al.*, 2019), dengan preferensi untuk tipe hutan dataran rendah dan sub pegunungan / pegunungan. Siamang jarang ditemukan di habitat hutan rawa (Nijman *et al.*, 2020). Selama survei singkat di Sumatera bagian selatan, siamang tampaknya kurang sensitif terhadap degradasi habitat dibandingkan dengan owa ungko (*Hylobates agilis*) (Geissmann *et al.*, 2006; Ananta *et al.*,

2019). Siamang juga tercatat memiliki kepadatan yang relatif tinggi di tepi hutan di dalam Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Sumatera, Indonesia (O'Brien *et al.*, 2004). Ancaman utama terhadap populasi siamang adalah adanya penurunan kuantitas dan kualitas habitat, antara lain terjadinya fragmentasi habitat, selain itu masih terjadi perburuan satwaliar untuk diperdagangkan (Nijman *et al.*, 2020; CITES, 2025). Terjadinya fragmentasi hutan akibat pembukaan kawasan hutan dan pembukaan lahan untuk perkebunan menyebabkan populasi siamang terdesak pada habitat dan wilayah yang sempit. Saat ini, populasi siamang yang tersisa di Sumatera sebagian besar terdapat di kawasan lindung dan konservasi (Atmanto *et al.*, 2014; Permatasari *et al.*, 2017; Nijman *et al.*, 2020).

Asal usul kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) adalah dari wilayah hutan hujan tropis Afrika Barat, di wilayah sekitar 200-300 km di sepanjang sabuk pantai dari Liberia ke Angola (Duke, 2018). Setelah tahun 1900, perkebunan yang dikelola Eropa didirikan di Afrika Tengah dan Asia Tenggara, termasuk di Indonesia. Perkebunan di seluruh Asia Tenggara berasal dari benih yang berasal dari empat pohon yang ditanam di Jawa pada tahun 1848 (Henderson & Osborne, 2000). Saat ini, Indonesia adalah produsen terbesar dan paling cepat berkembang di dunia. Pada tahun 2022, luas area perkebunan sawit di Indonesia mencapai 15,3 juta hektar, dengan produksi mencapai 48,2 juta ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Meijaard *et al.* (2018) menyebutkan bahwa telah banyak kontroversi di hutan tropis dan konservasi satwa liar sebagai ekspansi cepat kelapa sawit perkebunan. Kelapa sawit telah dikaitkan dengan deforestasi, degradasi gambut, hilangnya keanekaragaman hayati, kebakaran hutan, dan berbagai masalah sosial (Meijaard & Sheil, 2013; Meijaard *et al.*, 2018, 2019, 2020). Hal ini mengakibatkan terjadinya fragmentasi hutan yang menjadi habitat bagi satwa liar, termasuk siamang.

Salah satu langkah yang dapat dikembangkan untuk mencapai keseimbangan nilai ekonomi dari pengembangan kelapa sawit dengan konservasi adalah melalui pengembangan koridor, termasuk pemanfaatan sempadan sungai yang dapat menghubungkan antara hutan yang terfragmentasi di dalam konsesi perusahaan perkebunan kelapa sawit (Purnomo *et al.*, 2011; Prayogo *et al.*, 2021), dengan kawasan lindung negara (Bhagwat & Willis, 2009). Inisiatif koridor di sempadan sungai dapat diperkuat melalui kolaborasi berbasis kearifan lokal lubuk larangan, di mana salah satu nilai lubuk larangan adalah upaya menjaga kelestarian sempadan sungai sehingga dapat meningkatkan hasil perikanan (Pawarti *et al.*, 2012; Dani *et al.*, 2016).

## METODE

Lokasi penelitian berada di PT. Kencana Sawit Indonesia (PT. KSI), yang berada di Nagari Talao dan Nagari Sei Kunyit, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni 2023 – Februari 2024, yang meliputi data jumlah populasi dan sebaran siamang, keberadaan lubuk larangan, analisis vegetasi di sempadan sungai, dan persepsi masyarakat melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Alat-alat yang digunakan dalam pengambilan data primer terdiri dari *Global Positioning System* (GPS), kamera digital, jam tangan, teropong, *stopwatch*, buku panduan vegetasi, meteran, tali rafia, peta konsesi, alat tulis, pita penanda pohon, dan *tally sheet*.

Penelitian ini mengambil empat (4) tipe data, yaitu data siamang, data lubuk larangan, data vegetasi di area yang berpotensi sebagai koridor, dan data persepsi Masyarakat terhadap konservasi. Keseluruhan data didapatkan menggunakan dua metode pengambilan data, yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder didapatkan dari dokumen – dokumen pemantauan populai dan daerah jelajah siamang oleh PT KSI tahun 2018 - 2023, dokumen jumlah penduduk Nagari Talao, dan dokumen literatur sebagai penunjang penelitian melalui *Google Search*. Sedangkan data primer didapatkan dari lapangan, meliputi penghitungan populasi siamang, pengambilan titik lokasi lubuk larangan, pengambilan data vegetasi dengan metode petak kuadrat, dan FGD bersama masyarakat.

Data populasi dan daerah jelajah siamang didapatkan melalui pemantauan yang dilakukan dengan mengikuti kelompok – kelompok siamang setiap harinya, dan merekam jelajah setiap kelompok dengan menggunakan alat GPS. Data lubuk larangan dilakukan melalui observasi lokasi dan pengambilan titik lokasi lubuk larangan di sekitar wilayah penelitian. Sedangkan data vegetasi diambil menggunakan metode kuadrat pada enam lokasi yang berdekatan dengan titik lubuk larangan, dengan ukuran plot 20m x 20m untuk mengumpulkan data jenis pohon, dan petak ukuran 10m x 10m untuk mengumpulkan data jenis tiang dan pancang. Metode terakhir adalah diskusi terarah (FGD) dengan mengumpulkan perwakilan kelompok sosial dalam suatu pertemuan. Metode ini dipilih agar sifat penelitian dapat lebih partisipatif dan mewakili kelompok sosial (Mishra, 2016; Nyumba *et al.*, 2018). Penentuan ukuran sampel masyarakat menyangkut keterwakilan populasi masyarakat berdasarkan karakteristik populasi di Nagari Talao. Penentuan sampel masyarakat berdasarkan struktur sosial dalam masyarakat setempat yang mencakup lembaga pemerintahan, lembaga sosial, dan profesi atau pekerjaan. Titik berat pengumpulan data dan informasi difokuskan pada elemen kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat, serta pemahaman mengenai konservasi siamang. FGD dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai peran lubuk larangan dalam konservasi vegetasi sempadan sungai serta potensinya sebagai koridor ekologis bagi siamang.

Data sekunder maupun data primer yang didapatkan akan dianalisis dengan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Analisis data deskriptif kuantitatif dapat dihasilkan dari perubahan pola sebaran dan populasi siamang serta kondisi vegetasi pada area yang berpotensi sebagai koridor siamang. Sedangkan deskriptif kualitatif yaitu untuk memberikan gambaran dan penjelasan secara faktual dan akurat mengenai fakta – fakta dan gejala yang ada di lokasi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Konservasi Siamang di PT Kencana Sawit Indonesia*

PT. KSI telah mengalokasikan lebih dari 1.800 ha sebagai area konservasi perusahaan. Salah satu upaya untuk meningkatkan nilai konservasi di dalam area tersebut, PT. KSI melakukan program pelepasliaran siamang, bekerja sama dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Provinsi Sumatera Barat, Yayasan Kalaweit Indonesia (YKI), dan masyarakat di Nagari Talao. Area yang menjadi tempat pelepasliaran adalah di Bukit Tengah Pulau (400 ha), dan Bukit Salo (400 ha). Kedua petak hutan tersebut menjadi area prioritas untuk pelepasliaran, sesuai dengan survei pendahuluan yang dilakukan oleh BKSDA dan

YKI. Inisiatif ini dilakukan sejak tahun 2014, dengan dukungan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) di bawah supervisi Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE).

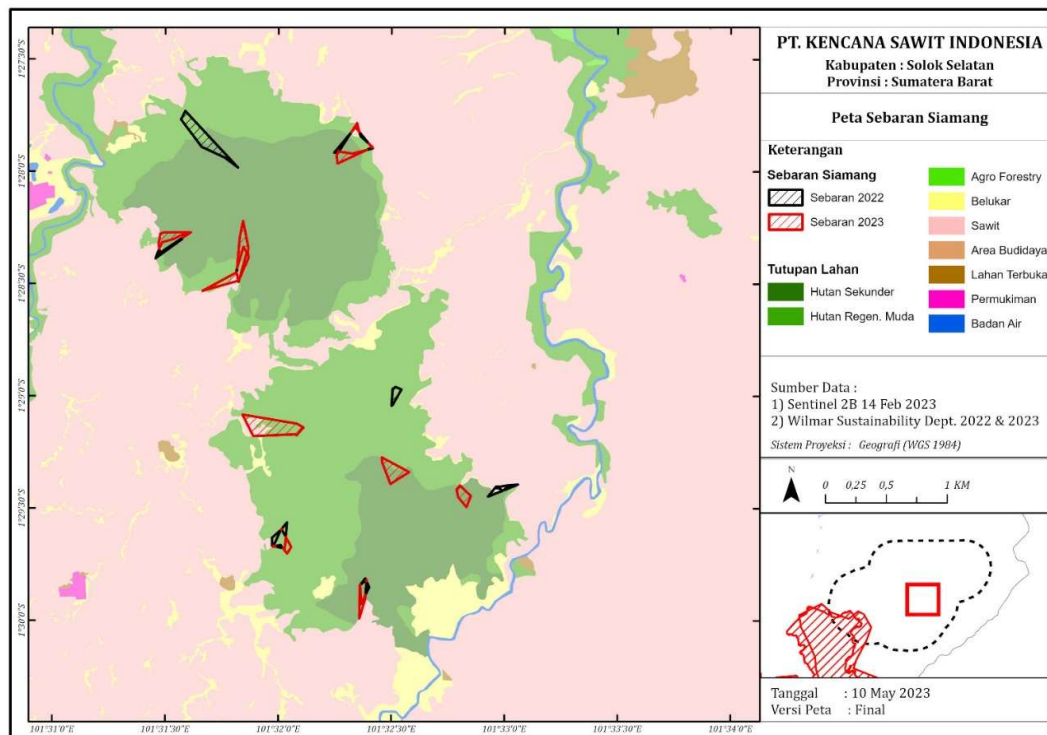
Proses reintroduksi dilakukan dengan membawa Siamang dari sekolah satwa di Supayang, yang dikelola oleh YKI, ke kandang habituasi yang berada di dalam area konservasi PT. KSI. Siamang akan berada di dalam kandang habituasi selama sekitar enam (6) bulan, untuk memperkenalkan lingkungan sekitarnya kepada siamang. Dengan proses ini, maka siamang akan terbiasa dengan kondisi sekitarnya, sehingga mereka akan lebih mudah dalam beradaptasi di dalam habitat alami. Sampai dengan tahun 2023, 18 individu siamang telah berhasil dilepasliarkan di dalam area konservasi PT. KSI, dan dari hasil pemantauan yang dilakukan, enam siamang telah lahir di dalam area tersebut (Tabel 1 **Error! Reference source not found.**). Hal ini mengindikasikan bahwa siamang telah dapat beradaptasi dengan baik di dalam area konservasi tersebut. Berdasarkan data analisis spasial dari laporan pemantauan daerah jelajah siamang tahun 2022 – 2023 oleh tim PT. KSI, keseluruhan siamang telah memanfaatkan sedikitnya 15,02 ha sebagai daerah jelajahnya (Gambar 1).

Upaya konservasi di PT. KSI pada awalnya mengalami berbagai ancaman, terutama pembukaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil FGD bersama masyarakat, sejak tahun 2018 telah dilakukan penandatanganan kesepakatan pengelolaan area konservasi dan siamang antara PT. KSI dengan masyarakat. Tantangan lain yang diidentifikasi adalah potensi terjadinya kompetisi antara siamang dengan jenis primata lain yang telah teridentifikasi sebelumnya di petak Bukit Tengah Pulau dan Bukit Salo, antara lain owa ungko (*Hylobates agilis*), simpai (*Presbytis melalophos*), monyet ekor-panjang (*Macaca fascicularis*), beruk (*Macaca nemestrina*), dan lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*). Untuk mengurangi dampak dari potensi kompetisi tersebut, inisiatif lanskap telah dibuat melalui pembangunan koridor antar-petak hutan di dalam konsesi maupun di luar konsesi.

**Tabel 1.** Jumlah individu Siamang di PT. KSI

| No | Kode Kandang | Nama    | Jenis Kelamin | Luas Jelajah (ha) |      |         |       | Rerata Pertumbuhan/tahun |
|----|--------------|---------|---------------|-------------------|------|---------|-------|--------------------------|
|    |              |         |               | 2022              | 2023 | Overlap | Total |                          |
| 1  | KDG1TP       | Jeff    | Jantan        | 0,60              | 1,29 | 0,50    | 1,39  | 0,46                     |
|    |              | Boli    | Betina        |                   |      |         |       |                          |
|    |              | Kino Jr | Betina Anak   |                   |      |         |       |                          |
| 2  | KDG2TP       | Rizal   | Jantan        | 0,50              | 0,93 | 0,50    | 0,93  | 0,31                     |
|    |              | Rika    | Betina        |                   |      |         |       |                          |
|    |              | Jaka    | Jantan Anak   |                   |      |         |       |                          |
|    |              | Nando   | Jantan Anak   |                   |      |         |       |                          |
| 3  | KDG3TP       | Amin    | Jantan        | 1,92              | 3,28 | 1,52    | 3,68  | 1,23                     |
|    |              | Sonya   | Betina        |                   |      |         |       |                          |
|    |              | Happy   | Betina Anak   |                   |      |         |       |                          |

|              |        |                         |                                     |             |              |             |              |             |
|--------------|--------|-------------------------|-------------------------------------|-------------|--------------|-------------|--------------|-------------|
| 4            | KDG4TP | Geri<br>Kajol           | Jantan<br>Betina                    | 2,04        | 3,95         | 2,04        | 3,95         | 1,32        |
| 5            | KDG1BS | Jono<br>Meri<br>Kris    | Jantan<br>Betina<br>Jantan<br>Anak  | 0,32        | 0,68         | 0,32        | 0,68         | 0,23        |
| 6            | KDG2BS | Aming<br>Krisna         | Jantan<br>Betina                    | 0,00        | 1,49         | 0,00        | 1,49         | 0,50        |
| 7            | KDG3BS | Boboho<br>Coki          | Jantan<br>Betina                    | 0,30        | 0,60         | 0,30        | 0,60         | 0,20        |
| 8            | KDG5BS | Bolu<br>Item<br>Unnamed | Jantan<br>Betina<br>Unknown<br>Anak | 0,80        | 1,49         | 0,80        | 1,49         | 0,50        |
| 9            | KDG6BS | Jeki<br>Ting ting       | Jantan<br>Betina                    | 0,30        | 0,81         | 0,30        | 0,81         | 0,27        |
| <b>Total</b> |        |                         |                                     | <b>6,78</b> | <b>14,52</b> | <b>6,28</b> | <b>15,02</b> | <b>0,56</b> |



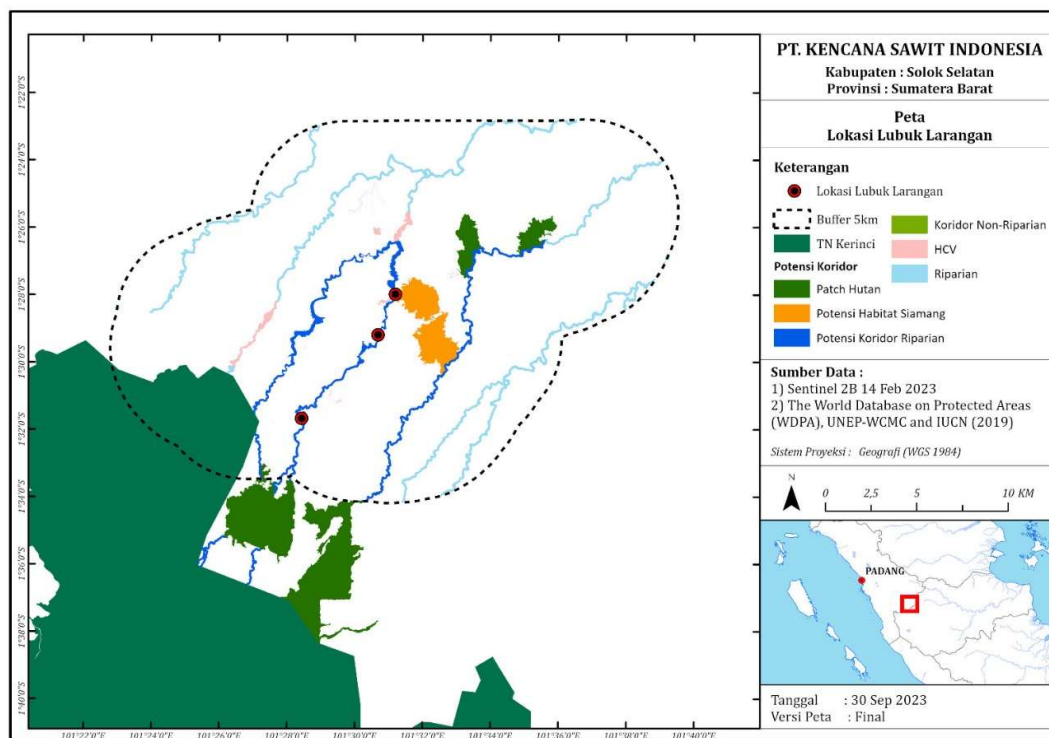
Gambar 1. Sebaran Siamang di PT KSI

**Pengembangan Koridor Berbasis Kearifan Lokal Lubuk Larangan**

Terdapat setidaknya empat sungai yang melintasi di dalam konsesi PT. KSI, yaitu Sungai Jujuhan, Sungai Kulai, Sungai Suir, dan Sungai Ganeh. Keempat sungai tersebut juga

melewati Nagari Talao, yang terletak di antara konsesi PT. KSI dengan Taman Nasional Gunung Kerinci Seblat (TNGKS). Hal ini dapat menjadi bagian dari strategi pengelolaan satwa liar, terutama siamang, sehingga habitat mereka dapat lebih luas dengan menghubungkan antara petak konservasi di dalam perusahaan dengan TNGKS. TNGKS sendiri juga menjadi habitat bagi siamang, dan berbagai jenis satwa penting lainnya (Bartlett, 2007; Yanuar, 2009).

Berdasarkan hasil FGD, masyarakat Nagari Talao juga menggunakan beberapa lubuk di Sungai Jujuhan sebagai lubuk larangan. Terdapat tiga lokasi lubuk larangan yang berada di Nagari Talao, di mana dua lokasi berada di dalam konsesi PT KSI, dan satu lokasi berada di luar konsesi (Gambar 2). Keberadaan lubuk larangan ini menjadi salah satu bentuk dari implementasi kesepakatan kerjasama pengelolaan kolaboratif, yang disepakati pada tahun 2018. Selain itu, munculnya ide terhadap adanya lubuk larangan bersumber dari kesadaran bersama untuk menjaga ikan yang ada agar tidak punah akibat racun dan setrum. Bentuk pengelolaan pada lubuk larangan adalah berbasiskan kesepakatan Pimpinan adat dengan cara melakukan penutupan sementara suatu kawasan penangkapan ikan di sungai, khususnya daerah aliran sungai dalam kurun waktu tertentu (paling lama 3 tahun, dan paling cepat 2 tahun). Melalui kerjasama dan pendekatan lubuk larangan, sempadan Sungai Jujuhan serta sungai lainnya, telah dijaga oleh PT. KSI dan masyarakat Nagari Talao.



**Gambar 2.** Sebaran Lubuk Larangan di sekitar PT. KSI

Data analisis vegetasi pada area hutan di sempadan sungai menunjukkan INP struktur vegetasi di sempadan sungai didominasi oleh jenis *Lithocarpus cyclophorus*, *Endospermum diadenum*, dan *Shore laevis*. Selain itu, hasil analisis potensi pakan siamang menunjukkan

adanya 14 jenis vegetasi yang dapat berpotensi sebagai sumber pakan bagi siamang (O'Brien et al., 2004; Elder, 2009; Cheyne, 2010). Jumlah ini sekitar 41% dari total 34 jenis vegetasi yang ditemukan. Secara keseluruhan, jenis *Pometia pinnata* dan *Nephelium* sp. merupakan jenis yang memiliki potensi regenerasi hutan cukup baik, dikarenakan memiliki struktur komponen pohon, tiang, dan pancang (Tabel 2).

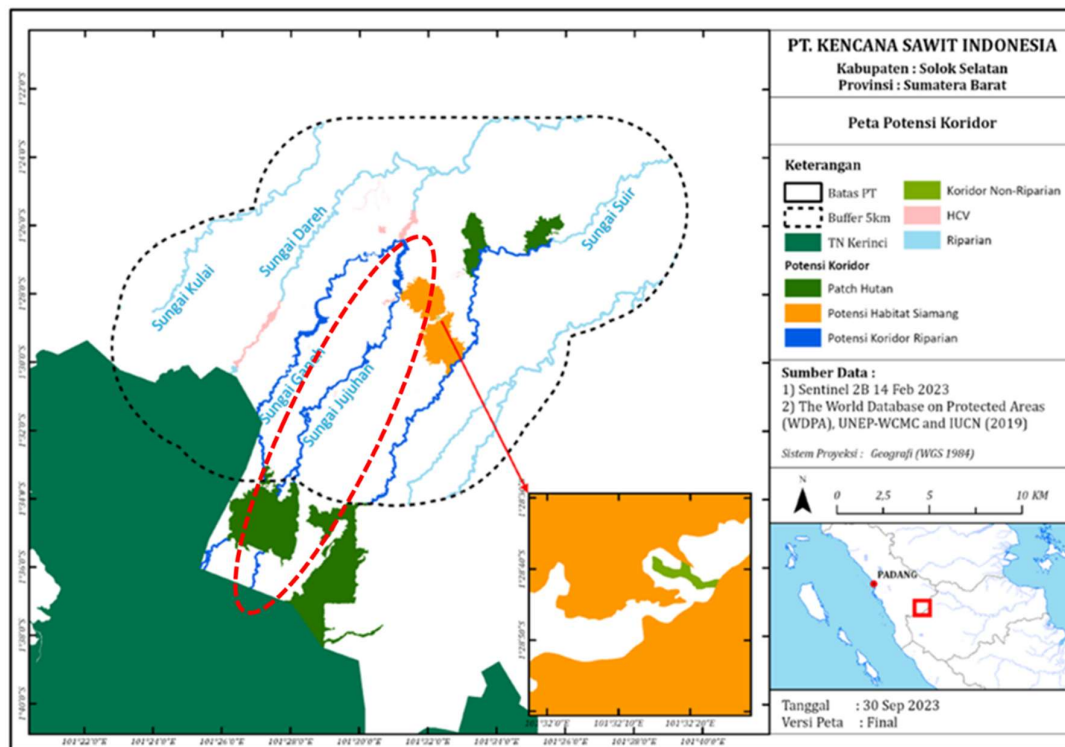
**Tabel 2.** Data hasil analisis INP dan pakan siamang

| Nama Jenis                       | INP Pohon | INP Tiang | INP Pancang | Keterangan |
|----------------------------------|-----------|-----------|-------------|------------|
| <i>Aglaia</i> sp.                | 1,84      |           |             | Pakan      |
| <i>Alphintonia</i> sp.           | 1,60      |           |             |            |
| <i>Alseodaphne</i> sp.           | 8,42      |           |             |            |
| <i>Alstonia scolaris</i>         | 35,78     |           |             |            |
| <i>Alstonia scolaris</i>         |           | 3,94      |             |            |
| <i>Anacardiaceae</i>             | 11,12     |           |             | Pakan      |
| <i>Annonaceae</i>                | 1,60      | 3,34      |             | Pakan      |
| <i>Aporosa</i> sp.               |           | 14,13     | 40,77       |            |
| <i>Archidendron bubalinum</i>    | 3,67      | 8,65      | 18,16       | Pakan      |
| <i>Artocarpus anisophyllus</i>   |           | 4,17      |             | Pakan      |
| <i>Artocarpus elasticus</i>      | 6,07      | 6,21      |             | Pakan      |
| <i>Artocarpus integer</i>        |           | 4,03      |             | Pakan      |
| <i>Artocarpus sericicarpus</i>   | 8,91      | 17,34     |             | Pakan      |
| <i>Barringtonia</i> sp.          |           | 3,84      |             |            |
| <i>Bellucia pentamera</i>        | 1,83      | 22,41     | 16,52       | Pakan      |
| <i>Bhesa paniculata</i>          |           |           | 14,75       |            |
| <i>Buchanania arborescens</i>    |           | 5,63      |             |            |
| <i>Burceraceae</i>               | 1,60      |           |             | Pakan      |
| <i>Callicarpa pentandra</i>      | 1,60      |           |             |            |
| <i>Cinnamomum sintoc</i>         | 2,14      | 16,09     |             |            |
| <i>Cratoxylum cochinchinense</i> | 1,96      |           |             |            |
| <i>Cratoxylum sumatranum</i>     | 2,03      |           |             |            |
| <i>Croton argyratus</i>          |           | 25,95     | 13,61       |            |
| <i>Dacryodes costata</i>         | 13,12     |           |             |            |
| <i>Dacryodes</i> sp.             | 2,73      | 4,44      | 12,98       |            |
| <i>Dillenia</i> sp.              | 2,45      |           |             |            |
| <i>Diospyros areolata</i>        | 4,39      | 7,29      | 12,31       |            |
| <i>Dipterocarpus hasseltii</i>   | 3,83      | 4,09      |             |            |
| <i>Durio</i> sp.                 | 1,60      |           |             | Pakan      |
| <i>Ebenaceae</i>                 | 3,69      |           |             |            |
| <i>Elaeocarpus</i> sp.           | 4,42      | 8,21      | 12,16       |            |
| <i>Endospermum diadenum</i>      | 14,37     | 5,95      |             |            |
| <i>Euphorbiaceae</i>             | 1,60      |           |             |            |
| <i>Fabaceae</i>                  | 5,23      | 4,38      | 9,16        | Pakan      |
| <i>Ficus</i> sp.                 | 3,03      |           |             | Pakan      |
| <i>Gironniera nervosa</i>        | 1,60      | 7,46      |             |            |
| <i>Glochidion</i> sp.            | 1,84      |           |             |            |

| Nama Jenis                     | INP Pohon | INP Tiang | INP Pancang | Keterangan |
|--------------------------------|-----------|-----------|-------------|------------|
| <i>Gynotroches axillaris</i>   | 1,60      | 9,13      |             |            |
| <i>Homalanthus populneus</i>   | 2,12      | 4,15      |             |            |
| <i>Iringia malayana</i>        | 3,21      |           |             |            |
| <i>Knema</i> sp.               | 1,60      | 4,20      | 9,05        | Pakan      |
| <i>Lansium domesticum</i>      |           | 4,04      |             |            |
| <i>Lauraceae</i>               | 5,07      |           |             |            |
| <i>Lithocarpus cyclophorus</i> | 26,83     |           | 8,18        |            |
| <i>Litsea angulata</i>         | 5,92      |           |             |            |
| <i>Litsea castanea</i>         | 3,82      | 13,72     |             |            |
| <i>Maasia sumatrana</i>        |           |           | 8,06        |            |
| <i>Macaranga gigantea</i>      | 5,90      |           |             |            |
| <i>Macaranga hoseii</i>        | 6,26      |           |             |            |
| <i>Macaranga hypoleuca</i>     | 2,35      |           |             |            |
| <i>Macaranga triloba</i>       | 1,87      |           |             |            |
| <i>Magnolia</i> sp.            | 5,34      |           |             |            |
| <i>Meliaceae</i>               | 3,56      | 4,28      |             | Pakan      |
| <i>Melicope glabra</i>         | 5,76      |           |             |            |
| <i>Melicope hookeri</i>        |           |           | 8,06        |            |
| <i>Myristica maxima</i>        |           |           | 7,78        | Pakan      |
| <i>Nephelium</i> sp.           | 5,54      | 3,91      | 7,78        | Pakan      |
| <i>Ochanostachys amentacea</i> |           |           | 7,38        |            |
| <i>Olacaceae</i>               |           | 3,50      | 7,38        |            |
| <i>Palaquium gutta</i>         | 4,38      | 7,57      |             | Pakan      |
| <i>Palaquium</i> sp.           | 6,87      |           |             | Pakan      |
| <i>Parashorea lucida</i>       | 3,76      | 12,86     |             |            |
| <i>Parashorea</i> sp.          | 2,01      |           |             |            |
| <i>Parkia</i> sp.              |           |           | 7,32        |            |
| <i>Payena acuminata</i>        |           | 3,42      | 7,19        | Pakan      |
| <i>Pentace</i> sp.             | 1,60      |           |             |            |
| <i>Polyalthia</i> sp.          |           |           | 6,89        |            |
| <i>Pometia pinnata</i>         | 3,76      | 3,86      | 6,89        | Pakan      |
| <i>Porterandia anisophylla</i> |           |           | 6,61        |            |
| <i>Pternandra rostrata</i>     |           | 3,52      | 6,55        |            |
| <i>Rubiaceae</i>               |           | 3,65      | 6,40        |            |
| <i>Scaphium macropodum</i>     | 8,52      |           |             |            |
| <i>Shorea laevis</i>           | 9,11      | 8,08      |             |            |
| <i>Shorea lepidota</i>         | 1,60      |           |             |            |
| <i>Shorea parvifolia</i>       | 6,50      |           |             |            |
| <i>Shorea sumatrana</i>        | 10,74     | 4,38      | 5,33        |            |
| <i>Sindora</i> sp.             |           |           | 4,99        |            |
| <i>Stemonurus</i> sp.          |           | 4,01      |             |            |
| <i>Syzygium lineatum</i>       | 7,72      | 7,72      | 4,92        | Pakan      |
| <i>Syzygium polyanthum</i>     | 1,60      |           |             | Pakan      |
| <i>Tamarindus indica</i>       | 1,60      | 6,57      | 4,92        | Pakan      |

| Nama Jenis                      | INP Pohon | INP Tiang | INP Pancang | Keterangan |
|---------------------------------|-----------|-----------|-------------|------------|
| <i>Timonius flavescens</i>      | 1,60      | 3,97      | 4,77        |            |
| <i>Tristaniopsis merguensis</i> | 2,83      |           |             |            |
| <i>Xanthophyllum</i> sp.        | 1,95      |           |             |            |

Berdasarkan data vegetasi dan FGD, potensi koridor siamang yang dapat menghubungkan antara petak hutan di dalam konsesi PT. KSI dengan TNGKS sangat mungkin dikembangkan pada Sungai Jujuhan (Gambar 3). Kesadaran masyarakat dalam menjaga ekosistem sungai melalui pendekatan lubuk larangan, menjadi bagian penting dalam upaya mengembangkan koridor ini. Selain itu, pendekatan lubuk larangan juga dapat mencegah terjadinya pembukaan lahan di zona sempadan sungai, dengan tujuan agar kondisi sempadan sungai tidak rusak dan ekosistem sungai tetap terjaga dengan baik. Peluang ini dapat diinisiasi lebih lanjut dengan melakukan rehabilitasi sempadan sungai menggunakan berbagai jenis komoditas rakyat yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi, namun juga berperan penting dalam menjaga ekosistem sungai agar tidak terjadi erosi. Contoh jenis vegetasi yang dapat dikembangkan adalah jenis pohon buah, dan karet. Dengan vegetasi pohon tersebut, maka selain kondisi sungai yang tetap terjaga, sempadan sungai juga dapat berfungsi sebagai koridor bagi satwa liar, terutama siamang.



**Gambar 3.** Potensi koridor siamang di PT. KSI

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari literatur, dokumen, pengambilan data lapangan, dan diskusi dengan masyarakat, dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan penelitian ini yaitu siamang yang dilepasliarkan di area konservasi PT. KSI dapat beradaptasi dengan baik,

dengan indikator adanya pasangan yang mampu bereproduksi secara alami di lokasi pelepasliaran. Terdapat tiga lubang larangan yang terdapat di Nagari Talao, di mana dua diantaranya berada di dalam konsesi PT KSI, dan satu berada di luar konsesi. Ditemukan 34 jenis vegetasi di sempadan sungai, di mana 14 diantaranya (41%) merupakan jenis yang berpotensi sebagai pakan siamang. Berdasarkan hasil analisis vegetasi dan kearifan lokal lubang larangan, potensi koridor siamang di PT. KSI dapat dikembangkan di Sungai Jujuhan, yang menghubungkan area pelepasliaran siamang dengan TNGKS.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim konservasi di Wilmar International, terutama kepada Bapak Hadi Addaha dan Bapak Dafid Pirnanda, serta manajemen PT Kencana Sawit Indonesia (PT KSI) atas dukungan yang diberikan dalam proses pengambilan data serta seluruh kegiatan di lapangan. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada tim Yayasan Kalaweit Indonesia, terutama Bapak Asferi, yang telah memberikan ruang diskusi dan berbagi pengalaman berharga dalam program konservasi Siamang, khususnya di wilayah konservasi PT. KSI. Kolaborasi ini sangat berarti dalam mendukung keberhasilan program konservasi yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A.H., Yoza, D., & Darlis, V.V. (2019). Aktivitas harian siamang (*Hylobates syndactylus*) dalam konservasi ex-situ di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan Bukittinggi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan*, 3(1), 1-7 DOI: <https://doi.org/10.20886/jphka.2019.16.2.133-145>
- Atmanto, A.D., Dewi, B.S., & Nurcahyani, N. (2014). Peran siamang (*Hylobates Syndactylus*) sebagai pemencar biji di Resort Way Kanan Taman Nasional Way Kambas Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(1), 49–58. DOI: <https://doi.org/10.23960/jsl1249-58>
- Bartlett TQ. (2007). The Hylobatidae: small apes of Asia. In: Campbell CJ, Fuentes A, MacKinnon, K.C., Panger, M., Bearder, S.K., editors. *Primates in perspective*. New York: Oxford U Pr. p 274-89.
- Bhagwat, S.A., & Willis, K.J. (2009). Conservation in oil-palm landscapes. *Conservation Biology*, 23(2), 244-247. DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2008.01153.x>
- Bismark, M., Iskandar, S., Sawitri, R., Heriyanto, N.M., & Yulaeka, Y. (2019). Habitat siamang (*Symphalangus syndactylus*, Raffles 1821) di kawasan terdegradasi Taman Nasional Kerinci Seblat, Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 16(2), 133-145. DOI: <https://doi.org/10.20886/jphka.2019.16.2.133-145>
- CITES. (2025). *CITES Appendices I, II, and III*. <https://Cites.Org/Sites/Default/Files/Eng/App/2025/E-Appendices-2025-02-07.Pdf>.
- Dani, A.P., Nugroho, F., & Amrifo, V. (2016). Kearifan lokal lubang larangan sebagai upaya pelastarian sumberdaya perairan di Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Berkala Perikanan Terubuk*, 44(2), 89-99.

- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2021). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*. Direktorat Jenderal Perkebunan
- Duke, J.A. (2018). *Elaeis Guineensis* Jacq. (Arecaceae[Palmae]) - African Oil Palm. In *Handbook of Nuts*. DOI: <https://doi.org/10.1201/9780203752685-58>
- Geissmann, T., Nijman, V., & Dallmann, R. (2006). The fate of diurnal primates in Southern Sumatra. *Gibbon Journal*, 2(2), 18-24
- Henderson, J., & Osborne, D.J. (2000). The oil palm in all our lives: how this came about. *Endeavour*, 24(2), 63–68. DOI: [https://doi.org/10.1016/S0160-9327\(00\)01293-X](https://doi.org/10.1016/S0160-9327(00)01293-X)
- Kwatrina, R.T., Kuswanda, W., & Setyawati, T. (2013). Sebaran dan kepadatan populasi siamang (*Symphalangus syndactylus* Raffles, 1821) di Cagar Alam Dolok Sipirok dan sekitarnya, Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 10(1), 81–91.
- Marsh, C.D. (2019). The effects of forest degradation on arboreal apes within Sikunder, the Gunung Leuser Ecosystem, Northern Sumatra. [Disertasi]. Poole: Department of Life & Environmental Sciences, Faculty of Science and Technology, Bournemouth University.
- Meijaard, E., Brooks, T.M., Carlson, K.M., Slade, E.M., Garcia-Ulloa, J., Gaveau, D.L.A., Lee, J.S.H., Santika, T., Juffe-Bignoli, D., Struebig, M.J., Wich, S.A., Ancrenaz, M., Koh, L.P., Zamira, N., Abrams, J.F., Prins, H.H.T., Sendashonga, C.N., Murdiyarso, D., Furumo, P.R., ... Sheil, D. (2020). The environmental impacts of palm oil in context. *Nature Plants*, 6(2), 1418–1426. DOI: <https://doi.org/10.1038/s41477-020-00813-w>
- Meijaard, E., Garcia-Ulloa, J., Sheil, D., Wich, S.A., Carlson, K.M., Juffe-Bignoli, D., & Brooks, T.M. (2018). Oil palm and biodiversity: a situation analysis by the IUCN oil palm task force. In *Oil palm and biodiversity: a situation analysis by the IUCN Oil Palm Task Force*. DOI: <https://doi.org/10.2305/iucn.ch.2018.11.en>
- Meijaard, E., Garcia-Ulloa, J., Sheil, D., Wich, S.A., Carlson, K.M., Juffe-Bignoli, D., & Brooks, T.M. (2019). Kelapa sawit dan keanekaragaman hayati: analisis situasi oleh Satuan Tugas Kelapa Sawit IUCN. In *Kelapa sawit dan keanekaragaman hayati: analisis situasi oleh Satuan Tugas Kelapa Sawit IUCN*. DOI: <https://doi.org/10.2305/iucn.ch.2018.11.id>
- Meijaard, E., & Sheil, D. (2013). Oil-Palm plantations in the context of biodiversity conservation. In *Encyclopedia of Biodiversity: Second Edition* (pp. 600–612). Elsevier Inc. DOI: <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-384719-5.00340-3>
- Mishra, L. (2016). Focus Group Discussion in Qualitative Research. *TechnoLearn: An International Journal of Educational Technology*, 6(1), 1-5. DOI: <https://doi.org/10.5958/2249-5223.2016.00001.2>
- Nijman, V., Geissmann, T., Traeholt, C., Roos, C. & Nowak, M.G. (2020). *The IUCN Red List of Threatened Species™*. DOI: <https://doi.org/10.2305/IUCN.UK.2020-2.RLTS.T39779A17967873.en>
- Nijman, V., Geissmann, T., Traeholt, C., Roos, C., & Nowak, M.G. (2020). *Symphalangus syndactylus*. *The IUCN Red List of Threatened Species 2020: e.T39779A17967873*. DOI: <https://doi.org/10.2305/IUCN.UK.2020-2.RLTS.T39779A17967873.en>

- Nyumba, T.O., Wilson, K., Derrick, C.J., & Mukherjee, N. (2018). The use of focus group discussion methodology: Insights from two decades of application in conservation. *Methods in Ecology and Evolution*, 9(1), 20–32. DOI: <https://doi.org/10.1111/2041-210X.12860>
- O'Brien, T.G., Kinnaird, M.F., Nurcahyo, A., Iqbal, M., & Rusmanto, M. (2004). Abundance and distribution of sympatric gibbons in a threatened Sumatran rain forest. *International Journal of Primatology*, 25(2), 267-284 DOI: <https://doi.org/10.1023/B:IJOP.0000019152.83883.1c>
- Palombit, R.A. (1995). Longitudinal patterns of reproduction in wild female siamang (*Hylobates syndactylus*) and white-handed gibbons (*Hylobates lar*). *International Journal of Primatology*, 16(5), 739–760 DOI: <https://doi.org/10.1007/BF02735718>
- Pawarti, A., Purnaweni, H., & Anggoro, D.D. (2012). Nilai Pelestarian Lingkungan dalam Kearifan Lokal Lubuk Larangan Ngalau Agung di Kampuang Surau Kabupaten Dharmastraya Provinsi Sumatera Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan* 11 September 2012. hal. 98–103.
- Permatasari, B.I., Setiawan, A., & Darmawan, A. (2017). Deskripsi kondisi habitat siamang (*Symphalangus syndactylus*), di Hutan Lindung Register 28 Pematang Neba Kabupaten Tanggamus. *Scripta Biologica*, 4(4), 221-227. DOI: <https://doi.org/10.20884/1.sb.2017.4.4.641>
- Prayogo, C., Ishaq, R.M., Anwar, M.K., Suprayogo, D., Anshori, C., Asmara, Y., Sahari, B., & Hairiah, K. (2021). Diversity, vegetation structure and c stocks of inundated riparian forest protected from conversion to oil palm in c. Kalimantan. *Ecology, Environment and Conservation*, 27(1), 347-358.
- Purnomo, D.W., Djuwantoko, D., & Pudyatmoko, S. (2011). Tipe habitat kesukaan rusa timor (*Rusa timorensis*) di hutan Wanagama I. *Biota : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*. 15(2), 233–240. DOI: <https://doi.org/10.24002/biota.v15i2.2709>
- Yanuar, A. (2009). The Population Distribution and Abundance of Siamangs (*Symphalangus syndactylus*) and Agile Gibbons (*Hylobates agilis*) in West Central Sumatra, Indonesia. 453-465. In: Whittaker, D., Lappan, S. (eds) *The Gibbons. Developments in Primatology: Progress and Prospects*. Springer, New York, NY. DOI: [https://doi.org/10.1007/978-0-387-88604-6\\_21](https://doi.org/10.1007/978-0-387-88604-6_21)